

Transformasi *Public Speaking* Melalui Keterbukaan Diri dan Dukungan Sebaya pada Mahasiswa Introvert

Zukria Amelia Putri¹, Ratnaningrum Zusyana Dewi², Fatihatul Lailiyah³

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi FISIP/Universitas Islam Majapahit

E-mail: zukriaamelia08@gmail.com¹

Article History:

Received: 01 Agustus 2025

Revised: 10 September 2025

Accepted: 29 September 2025

Keywords: *public speaking, introvert, keterbukaan diri, dukungan teman sebaya*

Abstract: *Keterampilan public speaking merupakan kompetensi esensial bagi mahasiswa, namun kerap menjadi tantangan bagi individu dengan kecenderungan introvert. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh keterbukaan diri dan dukungan teman sebaya terhadap kemampuan public speaking mahasiswa introvert di UNIM. Pendekatan kuantitatif dengan desain studi korelasional digunakan, melibatkan 90 mahasiswa yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert dan dianalisis dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri dan dukungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan public speaking. Uji simultan mengonfirmasi bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi substansial dalam meningkatkan keterampilan komunikasi publik mahasiswa introvert. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi faktor intrapersonal dan interpersonal dalam membangun kepercayaan diri, kejelasan pesan, dan penguasaan teknis berbicara. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perguruan tinggi dalam merancang program pelatihan komunikasi yang inklusif dan efektif.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar manusia yang berperan penting dalam membangun hubungan sosial sekaligus menyampaikan informasi (DeVito, 2019). Di dunia akademik, perannya tidak hanya sebagai sarana pertukaran pesan, tetapi juga sebagai media pengembangan diri mahasiswa. Salah satu bentuk komunikasi yang menuntut keterampilan khusus adalah *public speaking*, yang berfungsi untuk menyampaikan ide, berdiskusi, hingga mempertahankan pendapat di forum akademik maupun non-akademik (Daherman & Fatmawati Moekahar, n.d.). Meski demikian, keterampilan ini sering kali menjadi tantangan, terutama bagi mahasiswa dengan kecenderungan kepribadian introvert.

Individu introvert umumnya menghindari interaksi sosial intens, lebih fokus pada refleksi internal, dan kurang spontan di ruang publik (Battle & White, 2024). Dalam konteks perkuliahan, hal ini dapat membatasi partisipasi dalam diskusi atau presentasi. Kondisi tersebut bukan berarti kelemahan, melainkan bentuk perbedaan gaya komunikasi yang memerlukan pendekatan khusus. Salah satu strategi yang relevan adalah *self disclosure*, yaitu keterbukaan diri untuk membagikan

pikiran, perasaan, dan pengalaman secara sadar (Juliana & Erdiansyah, 2020).

Intensitas komunikasi, memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi berbicara di depan umum. Komunikasi yang dijalankan dengan rutin, bertujuan, serta konsisten bisa menyediakan kesempatan latihan yang berkelanjutan serta pengalaman reflektif (Davila Laguna et al., 2025). Intensitas komunikasi ini berpengaruh langsung terhadap peningkatan rasa percaya diri, penguasaan materi, kelancaran berbicara, serta memiliki keterkaitan erat dengan aspek sosial dan harga diri (Parsa & Rahbar, 2025). Mahasiswa yang membiasakan diri berkomunikasi secara intens biasanya lebih aktif berinteraksi karena merasa dihargai dan diakui. Kegiatan seperti diskusi, kerja kelompok, dan acara budaya menjadi sarana alami untuk meningkatkan keterlibatan emosional maupun verbal.

Penerapan keterbukaan diri diyakini dapat membantu mahasiswa introvert mengatasi hambatan komunikasi. Dengan keterbukaan diri, pesan dapat disampaikan secara jujur dan autentik, sehingga menumbuhkan kepercayaan diri (Febriani et al., 2022). Proses ini juga memperkuat hubungan interpersonal yang sehat, yang pada akhirnya mampu mengurangi kecemasan saat berbicara di depan umum (Mahfudin & Saragih, 2020).

Selain keterbukaan diri, dukungan dari teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam membangun keberanian berbicara di hadapan audiens. Dukungan ini meliputi aspek emosional, informasional, instrumental, dan penilaian yang membangun, yang secara keseluruhan mampu meningkatkan rasa aman serta mengurangi kecemasan (Taylor, 2020). Bagi mahasiswa introvert, dukungan dari rekan yang memiliki pengalaman serupa terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri (Branscombe & Baron, 2023).

Walaupun kajian tentang *public speaking* cukup banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan keterbukaan diri dan dukungan sosial teman sebaya dalam konteks mahasiswa introvert masih jarang ditemukan. Kekosongan ini penting diisi mengingat kedua variabel tersebut berpotensi menjadi faktor kunci dalam membentuk kompetensi komunikasi publik yang inklusif. Pemahaman yang komprehensif mengenai interaksi kedua faktor ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran komunikasi di perguruan tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan: Apakah terdapat pengaruh antara keterbukaan diri dan dukungan teman sebaya terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa introvert di UNIM? Pertanyaan ini bertujuan mengidentifikasi hubungan masing-masing variabel secara terpisah maupun simultan terhadap keterampilan *public speaking* mahasiswa introvert.

Kajian tersebut mempunyai sasaran untuk menelaah besaran dampak penyingkapan personal serta sokongan rekan sejawat pada kapabilitas *public speaking* mahasiswa introvert di Universitas Islam Majapahit. Temuan yang diperoleh diharapkan memberikan bukti empiris bagi pengembangan metode pembelajaran komunikasi yang lebih adaptif terhadap kepribadian mahasiswa, sekaligus memperkaya literatur Ilmu Komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi interpersonal dan psikososial mahasiswa.

Secara akademis, penelitian ini memperluas pemahaman teoretis tentang integrasi dimensi intrapersonal (keterbukaan diri) dan interpersonal (dukungan teman sebaya) dalam pembentukan keterampilan komunikasi publik. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh pendidik dan fasilitator pelatihan komunikasi untuk merancang program *public speaking* yang ramah terhadap mahasiswa introvert. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, menghargai keragaman gaya komunikasi, dan memacu keterlibatan aktif seluruh mahasiswa.

LANDASAN TEORI

Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri merupakan rupa interaksi interpersonal di mana individu secara sukarela menyampaikan tentang pribadinya kepada orang lain (Rakhmawati, 2019). Menurut DeVito, keterbukaan diri menjadi elemen penting dalam komunikasi interpersonal karena dapat menciptakan rasa kedekatan dan membangun kepercayaan dalam suatu hubungan (DeVito, 2019). Melalui proses ini, individu berkesempatan melatih keberanian untuk berbicara serta mengekspresikan diri, sehingga memudahkan mereka beradaptasi dalam situasi publik. Keterbukaan diri berperan sebagai dasar utama dalam membangun dan menjaga hubungan interpersonal, karena melibatkan pertukaran informasi personal dan emosional yang berdampak tidak hanya pada penerima pesan, tetapi juga pada pembicara dalam pembentukan identitas sosialnya (Febriani et al., 2022). Keterbukaan diri, menurut DeVito, 2019 terdapat 5 indikator:

1. *Depth* (Kedalaman): Seberapa jauh atau pribadi informasi yang dibagikan. Semakin dalam, semakin bersifat personal, misalnya menceritakan pengalaman emosional atau nilai hidup.
2. *Breadth* (Keluasan): Banyaknya topik yang diungkap, seperti keluarga, hobi, pendidikan, hingga masalah pribadi.
3. *Honesty* (Kejujuran): Ketulusan dan kebenaran informasi yang dibagikan, tanpa manipulasi atau menutupi hal penting.
4. *Intent* (Niat Pengungkapan): Tujuan di balik pengungkapan, misalnya untuk membangun kepercayaan, mencari dukungan, atau mempererat hubungan.
5. *Valance* (Muatan positif/negatif): Sifat emosional dari isi yang diungkap, apakah bernuansa positif (kebahagiaan, pencapaian) atau negatif (kegagalan, kesedihan).

Dukungan Teman Sebaya

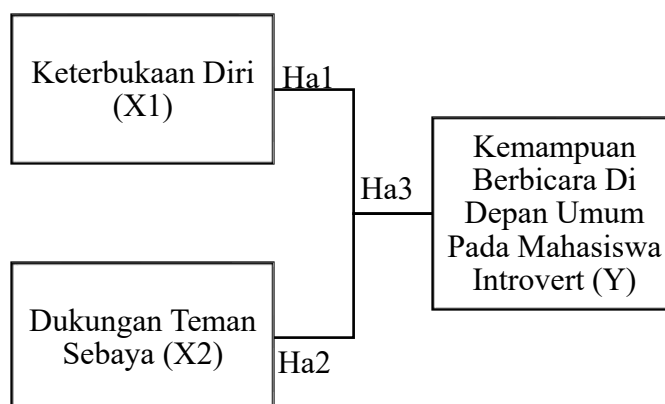
Dukungan dari teman sebaya merupakan bentuk interaksi interpersonal yang berlandaskan kesetaraan status sosial, yang dapat menghadirkan rasa aman, empati, serta penghargaan antar individu (Gunawan & Alfita, 2024). Kehadiran teman sebaya yang suportif mampu membentuk lingkungan emosional yang positif, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membantu individu menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial maupun akademik (Gerungan & Tondatuon, 2022). Branscombe dan Baron menyatakan bahwa dukungan dari teman sebaya dapat meningkatkan kepercayaan diri sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, termasuk keterlibatan dalam berbicara di depan umum (Branscombe & Baron, 2023). Dengan adanya berbagai bentuk dukungan sosial yang konstruktif dari teman sebaya, hal ini menjadi aspek penting bagi mahasiswa berkepribadian introvert agar merasa lebih nyaman dalam menyampaikan ide serta berkomunikasi di hadapan audiens. Dukungan teman sebaya, menurut Branscombe dan Baron, 2023 menyatakan 4 instrumen:

1. Dukungan emosional: Empati, perhatian, dan rasa diterima dari teman, membuat lebih aman dan percaya diri.
2. Dukungan penilaian: Umpan balik membangun yang membantu memperbaiki kemampuan tanpa menghakimi.
3. Dukungan instrumental: Bantuan nyata seperti menemani latihan atau membantu persiapan presentasi.
4. Dukungan informasi: Pemberian saran, tips, atau informasi yang relevan untuk tampil lebih baik.

Kemampuan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Introvert

Kemampuan berbicara di depan umum ialah keterampilan menyampaikan pesan secara lisan di hadapan khalayak atau audiens. Aktivitas ini menuntut kompetensi metode interaksi *verbal* ataupun *nonverbal*, beserta kematangan psikologis yang optimal (Gustina Zainal, 2022). Mahasiswa dengan kepribadian introvert kerap menghadapi tantangan dalam berbicara di depan umum karena kecenderungan mereka untuk menghindari sorotan. Talalu menjelaskan bahwa tipe kepribadian ini lebih rentan mengalami kecemasan saat tampil, terutama akibat kekhawatiran akan penilaian negatif (Talalu, 2022). Pada mahasiswa introvert, keterampilan berbicara di depan umum merupakan proses penyampaian pesan secara verbal kepada audiens melalui gaya komunikasi yang reflektif, terstruktur, dan menyentuh aspek emosional. Meskipun tidak secara alami terdorong untuk mengekspresikan diri secara terbuka, mahasiswa introvert memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan yang otentik dan bermakna apabila mendapatkan bimbingan dengan pendekatan yang tepat (Chan & Barron, 2015). Kemampuan berbicara di depan umum pada mahasiswa introvert, menurut Chan & Barron, 2015 terdapat 5 indikator:

1. *Preparation Mastery* (Kemampuan Persiapan): Menyusun materi, naskah, dan jawaban kemungkinan pertanyaan sebelum tampil.
2. *Message Clarity* (Kejelasan Pesan): Mengartikulasikan informasi secara sistematis, lugas, dan gampang diinterpretasikan oleh pendengar.
3. *Controlled Delivery* (Pengendalian saat berbicara): Mengatur nada suara, ekspresi, dan tempo bicara agar tetap tenang dan stabil.
4. *Use of Visual Tools* (Penggunaan Alat Bantu Visual): Memakai slide, grafik, atau media lain untuk memperjelas materi dan mengurangi kecemasan.
5. *Authenticity and Sincerity* (Keaslian dan Ketulusan): Berbicara apa adanya dengan jujur dan tulus, sehingga lebih menyentuh audiens.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Riset ini memakai teknik kuantitatif melalui desain korelasional. Dari Kriyantono, pendekatan kuantitatif korelasional difokuskan pada pengukuran tingkat keterkaitan antarvariabel secara statistik, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diamati (Kriyantono, 2021). Pendekatan ini dipilih agar memahami pengaruh antara keterbukaan diri serta dukungan teman sebaya terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa introvert. Peneliti merancang instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang diisi oleh responden sesuai indikator variabel. Proses

pengumpulan data dilakukan dalam periode tertentu setelah persetujuan responden. Data yang terkumpul kemudian digunakan agar menganalisa hipotesis yang sudah ditentukan.

Lokasi Penelitian

Riset dilaksanakan di UNIM. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa aktif yang berjumlah 830 individu. Sampel ditetapkan melalui teknik *purposive sampling* dari ciri mahasiswa dengan kecenderungan introvert. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 90 responden. Seluruh responden diidentifikasi sesuai kriteria melalui observasi awal dan konfirmasi mandiri.

Teknik Pengumpulan Data

Sampel diperoleh dengan teknik *purposive sampling*, salah satu bentuk non-probability sampling. Pemilihan sampel berdasarkan kriteria khusus yang telah ditentukan peneliti, sebagaimana lazim digunakan pada riset komunikasi yang memerlukan informan dengan karakteristik spesifik (Kriyantono, 2021). Dari 830 mahasiswa UNIM, diperoleh 90 responden yang memiliki kecenderungan introvert, dihitung menggunakan rumus Slovin dengan batas kesalahan 10%. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring dengan Google Form, menggunakan skala Likert 1–5 dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Pengumpulan data dilakukan dalam jangka waktu yang telah ditentukan peneliti untuk memastikan kelengkapan respons.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul diolah menggunakan analisis statistik inferensial. Peneliti menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel menggunakan uji korelasi dan regresi linier berganda. Sebelum analisis utama, dilakukan pemeriksaan kecukupan informasi lewat asesmen kesahihan dan keterandalan. Luaran telaah dimanfaatkan guna merespons formulasi problematika serta memverifikasi postulat riset. Total rangkaian pengujian dieksekusi dengan dukungan piranti lunak statistika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 90 responden mahasiswa introvert dari UNIM. Usia ideal untuk memulai pendidikan perguruan tinggi adalah remaja akhir dan dewasa awal, mendefinisikan siswa yang memasuki pendidikan strata 1 pada tahap perkembangan mereka sebagai remaja akhir 18–21 tahun dan dewasa awal 22–24 tahun (Akbar & Abdullah, 2021). Distribusi fakultas menunjukkan representasi lintas disiplin di UNIM, dengan Fakultas Teknik dan Fakultas Ekonomi masing-masing menyumbang 27% responden. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik menyumbang 20%, sementara Fakultas Agama Islam dan FKIP masing-masing mencakup 13%. Keterwakilan lintas fakultas ini memperkuat ketercukupan sosial-budaya responden, serta memberikan keragaman konteks akademik dalam pola komunikasi mereka. Peneliti sebelumnya telah melakukan uji pada instrumen penelitian dengan menggunakan *software* SPSS versi 31, sebagai berikut:

1. Uji Instrumen Data

- a. Uji validitas

Uji validitas menunjukkan bahwa seluruh indikator variabel *Keterbukaan Diri* (X1), *Dukungan Teman Sebaya* (X2), dan *Kemampuan Berbicara di Depan Umum Mahasiswa Introvert* (Y) memiliki nilai korelasi lebih besar dari r-tabel (0,207), sehingga dinyatakan valid untuk digunakan dalam analisis penelitian.

- b. Uji reliabilitas
Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel *Keterbukaan Diri* (X1) memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,882, *Dukungan Teman Sebaya* (X2) sebesar 0,875, dan *Kemampuan Berbicara di Depan Umum Mahasiswa Introvert* (Y) sebesar 0,869, seluruhnya melebihi standar 0,70 sehingga dinyatakan reliabel untuk penelitian ini.
2. Analisis Regresi Linier Berganda

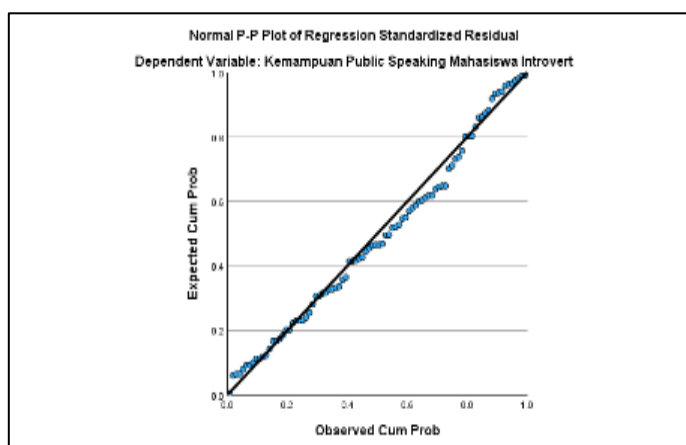
Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Konstanta)	18.123	3.887	–	4.663	< .001
<i>Self Disclosure</i>	0.284	0.085	0.324	3.359	.001
Dukungan Sosial Teman Sebaya	0.569	0.110	0.499	5.172	< .001

Sumber: Output SPSS 31,2025

Hasil analisis regresi linier berganda dengan rumus $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$ diperoleh hasil $Y = 18,123 + 0,284 + 0,569 + e$. Nilai konstanta sebesar 18,123 menunjukkan bahwa apabila variabel keterbukaan diri dan dukungan teman sebaya dianggap bernilai nol atau tidak berubah, maka kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa introvert di UNIM tetap berada pada angka tersebut. Nilai lajur untuk penyingkapan personal sejumlah 0,284 memberikan petunjuk bahwa kian besar penyingkapan personal, kian bertumbuh juga kapabilitas berorasi di muka khalayak pada insan akademis *introvert*. Di sisi lain, nilai lajur sokongan rekan sejawat sejumlah 0,569 memaparkan bahwa dukungan teman sebaya yang lebih tinggi memberikan pengaruh positif yang lebih besar terhadap peningkatan kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa introvert di UNIM.

3. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas



Sumber: Output SPSS 31,2025

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Gambar diagram normalitas residual dapat dilihat pada grafik plot *regresi standarisasi* residual normal, di mana titik-titik residual tersebar dengan cukup rapat di area garis diagonal. Ini membuktikan jika nilai residual dengan model regresi berdistribusi normal, karena tidak membentuk pola penyimpangan yang ekstrem dari garis normalitas atau garis diagonal.

b. Uji Multikolonieritas

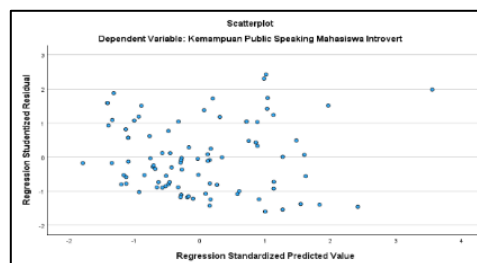
Tabel 2. Hasil Uji multikolonieritas

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Konstanta)	18.123	3.887	—	4.663	< .001	—	—
<i>Self Disclosure</i>	0.284	0.085	0.324	3.359	.001	0.523	1.912
Dukungan Sosial Teman Sebaya	0.569	0.110	0.499	5.172	< .001	0.523	1.912

Sumber: Output SPSS 31,2025

Hasil pengujian multikolinearitas pada variabel independen penyingkapan personal serta sokongan rekan sejawat yang berimbans substansial pada kapabilitas berorasi di muka khalayak insan akademis introvert di UNIM menunjukkan nilai VIF sebesar 1,912. Nilai ini berada di bawah batas 10, sedangkan nilai tolerance sebesar $0,523 > 0,10$. Berdasarkan kriteria tersebut, maka kedua variabel independen tidak mengalami masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedasitas



Sumber: Output SPSS 31, 2025

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedasitas

Diagram *scatterplot* dengan dengan variabel dependen kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa introvert di UNIM memperlihatkan yakni poin-poin informasi terdistribusi di sekeliling lajur melintang tidak menciptakan corak spesifik. Model distribusi ini menandakan ketiadaan gejala *heteroskedastisitas*, sehingga residual memiliki varians yang konstan dan memenuhi asumsi bebas heteroskedastisitas.

4. Uji Hipotesis

a. Uji t (Parsial)

Tabel 3. Hasil Uji Parsial

Variabel Bebas	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Konstanta (B)
<i>Self Disclosure</i>	0.586	0.070	0.668	8.429	< .001	27.352
Dukungan Sosial Teman Sebaya	0.824	0.084	0.722	9.802	< .001	22.255

Sumber: Output SPSS 31,2025

Dari *output* uji t pada variabel keterbukaan diri (X1) terhadap kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa introvert (Y), dengan nilai t tabel 1,988 (dihitung dari $N-k-1=90-2-1=87$), tercatat besaran kebermaknaan sejumlah 0,001 serta nilai t kalkulasi sejumlah 8,429. Mengingat angka kebermaknaan $0,001 < 0,05$ dan juga nilai t kalkulasi $8,429 > t$ tabel 1,988, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterbukaan diri (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara

di depan umum mahasiswa introvert (Y).

Hasil uji t untuk variabel dukungan teman sebaya (X2) terhadap kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa introvert (Y) menunjukkan bahwa nilai t tabel adalah 1,988. Pada tabel uji T, Tercatat besaran kebermaknaan sejumlah 0,001 serta nilai t kalkulasi sejumlah 9,802. Mengingat angka kebermaknaan $0,001 < 0,05$ dan juga nilai t kalkulasi $9,802 > t$ tabel 1,988, dengan demikian H_0 digugurkan dan H_a2 disahihkan. Kondisi tersebut memverifikasi yakni dukungan teman sebaya (X2) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa introvert (Y).

b. Uji F (Simultan)

Tabel 5. Hasil Uji F

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3561.248	2	1780.624	59.293	< .001
Residual	2612.707	87	30.031		
Total	6173.956	89			

Sumber: Output SPSS 31,2025

Berdasarkan hasil uji F (simultan) yang dieksekusi memanfaatkan SPSS, pengujian ANOVA mempresentasikan angka F hitung sejumlah 59,293 bersama taraf kebermaknaan $0,001 < 0,05$. Dengan mengaplikasikan formula $F_{tabel} = f(k; n-k-1)$, diperoleh F tabel sebesar 3,101 (dengan $k = 2$ dan $n-k-1 = 87$). Karena F hitung $59,293 > F$ tabel 3,101, maka H_0 ditolak dan H_a3 disetujui. Oleh karena itu, bisa ditarik konklusi bahwa secara serentak peubah bebas, yaitu keterbukaan diri dan dukungan teman sebaya, berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yakni kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa introvert di UNIM.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.759	0.577	0.567	5.48007

Sumber: Output SPSS 31,2025

Hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini, yang berfokus pada nilai adjusted R square dari analisis regresi linier berganda, menunjukkan angka 0,567. Artinya, secara simultan variabel keterbukaan diri dan dukungan teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 56,7% terhadap kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa introvert di UNIM, sedangkan sisanya sebesar 43,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua variabel independen tersebut memiliki peran yang cukup besar dalam menjelaskan variasi kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa introvert.

Pembahasan

1. Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Kemampuan Berbicara di Depan Umum Mahasiswa Introvert Di UNIM

Output riset menyatakan yakni keterbukaan diri mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa introvert. Kondisi ini menandakan bahwa keterbukaan diri membantu mereka menyampaikan pesan secara lebih jelas dan meyakinkan. Temuan ini sejalan dengan (Mahfudin & Saragih, 2020) yang menyebutkan bahwa keterbukaan

diri dapat mengurangi hambatan komunikasi dan meningkatkan rasa percaya diri di hadapan audiens. Dengan keterbukaan diri, mahasiswa mampu membangun komunikasi yang lebih personal dan emosional dengan pendengar. Efek ini menjadi semakin penting bagi mahasiswa introvert yang sering kali menghadapi kecemasan sosial saat tampil di depan umum.

Secara teoritis, hasil ini memperkuat pandangan (DeVito, 2019) bahwa keterbukaan diri adalah salah satu indikator penting dalam komunikasi interpersonal yang efektif. Proses berbagi informasi pribadi secara sadar dapat menciptakan rasa saling percaya antara pembicara dan pendengar. Dalam konteks *public speaking*, hal ini mendorong audiens untuk lebih menerima dan memahami pesan yang disampaikan. Keaslian penyampaian pesan juga dapat menjadi pembeda antara komunikasi yang hanya informatif dan komunikasi yang benar-benar menyentuh emosi audiens. Oleh karena itu, keterbukaan diri bukan sekadar strategi komunikasi, tetapi juga bagian dari membangun hubungan yang bermakna.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa mahasiswa introvert yang melatih keterbukaan diri secara bertahap akan lebih mudah mengatasi rasa gugup. Dengan keberanian membuka diri, mereka dapat menciptakan kesan yang positif pada audiens. Kejujuran dan otentisitas dalam penyampaian menjadi daya tarik tersendiri yang dapat meningkatkan kredibilitas pembicara. Studi ini menunjukkan bahwa kemampuan ini dapat dilatih melalui lingkungan akademik yang suportif. Kondisi tersebut membantu mahasiswa merasa aman untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya tanpa takut dihakimi.

Kontribusi akademik dari temuan ini terletak pada penguatan bukti empiris bahwa keterbukaan diri adalah variabel kunci dalam pembelajaran *public speaking* bagi introvert. Penelitian ini menambah literatur yang sebelumnya lebih banyak membahas keterbukaan diri dalam konteks hubungan personal, bukan forum publik. Dengan demikian, hasil ini dapat menjadi rujukan bagi dosen atau pelatih komunikasi dalam merancang metode pembelajaran yang mendorong keterbukaan bertahap. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi sekaligus mengurangi hambatan psikologis mahasiswa introvert. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran komunikasi yang inklusif di perguruan tinggi.

2. Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Kemampuan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Introvert Di UNIM

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa introvert. Dukungan ini dapat berupa dorongan emosional, saran informatif, bantuan praktis, maupun umpan balik konstruktif. Hasil ini mendukung penelitian (Branscombe & Baron, 2023) yang menekankan pentingnya interaksi sejawat guna mengoptimalkan keyakinan personal berpidato di hadapan publik. Mahasiswa yang merasa didukung akan lebih berani mengambil risiko tampil dan berbicara. Lingkungan sosial yang suportif membantu mereka merasa diterima meskipun memiliki gaya komunikasi yang berbeda.

Dari perspektif komunikasi interpersonal, dukungan teman sebaya berfungsi sebagai faktor protektif yang menurunkan kecemasan komunikasi. Kehadiran teman yang memahami situasi emosional pembicara membantu menciptakan suasana aman untuk berlatih *public speaking*. Bentuk dukungan ini tidak hanya mengurangi rasa gugup, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk mempertahankan konsistensi latihan. Seperti diungkapkan (Taylor, 2020), dukungan sosial memiliki peran dalam menjaga kesehatan mental dan kesiapan individu menghadapi tantangan sosial. Dalam penelitian ini, hal tersebut terbukti relevan untuk mahasiswa introvert.

Selain manfaat emosional, dukungan sejawat juga berkontribusi pada aspek teknis *public speaking*. Teman dapat memberikan masukan yang spesifik terkait bahasa tubuh, intonasi, dan struktur pesan. Umpan balik semacam ini membantu pembicara memperbaiki penampilannya

sebelum menghadapi audiens yang lebih luas. Dukungan instrumental, seperti menemani latihan atau membantu persiapan materi, juga menjadi faktor pendukung keberhasilan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran *public speaking* yang melibatkan interaksi sejawat dapat mempercepat perkembangan keterampilan.

Kontribusi akademik dari hasil ini adalah bukti empiris bahwa dukungan sosial teman sebaya bukan hanya unsur pendamping, tetapi elemen inti dalam pelatihan komunikasi publik untuk introvert. Sebelumnya, studi lebih menekankan peran instruktur atau mentor, sementara penelitian ini menyoroti pentingnya relasi horizontal antar mahasiswa. Pendekatan ini berpotensi memperluas strategi pembelajaran dengan memanfaatkan dukungan sejawat sebagai media pembelajaran kolaboratif. Implikasi ini relevan untuk mengembangkan kurikulum komunikasi yang lebih partisipatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkaya diskusi teoretis tentang peran jaringan sosial dalam pembentukan keterampilan komunikasi.

3. Pengaruh Keterbukaan Diri Dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Kemampuan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Introvert Di UNIM

Analisis simultan menunjukkan bahwa keterbukaan diri dan dukungan teman sebaya secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan *public speaking*. Hasil ini menegaskan bahwa pengembangan keterampilan komunikasi publik tidak dapat hanya mengandalkan faktor intrapersonal atau interpersonal saja. Sinergi keduanya menciptakan kondisi ideal bagi mahasiswa introvert untuk berkembang. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji variabel ini secara terpisah (Juliana & Erdiansyah, 2020). Dengan pendekatan integratif, pembelajaran *public speaking* dapat dirancang lebih komprehensif.

Secara teoretis, hasil ini mendukung model komunikasi interpersonal yang menempatkan faktor internal dan eksternal sebagai penentu keberhasilan penyampaian pesan. Keterbukaan diri membangun kepercayaan diri dan keaslian pesan, sementara dukungan sosial menyediakan ruang aman untuk berlatih. Kombinasi ini menciptakan lingkaran positif yang mendorong pembicara untuk terus mengasah keterampilannya. Dalam konteks pendidikan tinggi, strategi pembelajaran yang memadukan pelatihan keterbukaan diri dan dukungan sejawat terbukti relevan. Hal ini memberi kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran komunikasi yang lebih adaptif.

Hasil penelitian ini juga mengisyaratkan bahwa tanpa dukungan sosial yang memadai, efek positif keterbukaan diri bisa saja tidak optimal. Sebaliknya, dukungan sosial tanpa keterbukaan diri dapat membuat perkembangan keterampilan *public speaking* berjalan lambat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang intervensi yang mengaktifkan kedua faktor tersebut secara bersamaan. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengatasi hambatan psikologis, tetapi juga membentuk keterampilan komunikasi yang berkelanjutan. Mahasiswa introvert akan lebih siap menghadapi tantangan komunikasi di dunia profesional.

Kontribusi akademik dari integrasi ini adalah penawaran kerangka konseptual yang menggabungkan dimensi intrapersonal dan interpersonal dalam pengembangan keterampilan komunikasi publik. Kerangka ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian lanjutan maupun pengembangan modul pelatihan. Implikasi praktisnya adalah perlunya metode pembelajaran yang melibatkan latihan keterbukaan diri dalam kelompok yang suportif. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan perubahan positif pada kepercayaan diri dan kompetensi komunikasi mahasiswa introvert. Dengan demikian, penelitian ini memberikan arah baru bagi kajian pengembangan keterampilan *public speaking* yang lebih inklusif.

KESIMPULAN

Riset ini mengungkap yakni keterbukaan diri dan dukungan teman sebaya memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa introvert di UNIM, baik secara terpisah maupun bersama-sama. Temuan ini menegaskan bahwa keterbukaan diri mampu meningkatkan kejelasan pesan, ketulusan, serta rasa percaya diri saat tampil, sementara dukungan sosial dari rekan sejawat menambah rasa aman, memotivasi, dan memperkuat aspek teknis berbicara. Sinergi kedua faktor tersebut terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi publik pada mahasiswa introvert.

Dari sisi teori, hasil penelitian ini memperkuat model komunikasi interpersonal yang memandang faktor intrapersonal dan interpersonal sebagai unsur kunci keberhasilan penyampaian pesan. Secara praktis, temuan ini mendorong pendidik untuk mengintegrasikan latihan keterbukaan diri dalam suasana belajar yang penuh dukungan teman sebaya. Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan sampel yang hanya mencakup satu universitas dan penggunaan metode survei tunggal. Penelitian berikutnya disarankan memperluas wilayah kajian ke institusi lain serta memanfaatkan metode kualitatif untuk memahami lebih dalam dinamika psikologis mahasiswa introvert.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, S. K., & Abdullah, E. S. P. S. (2021). Hubungan Antara Kesepian (Loneliness) Dengan Self Disclosure Pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa Yang Menggunakan Sosial Media (Instagram). *Jurnal Tambora*, 5(3).
- Battle, N., & White, G. (2024). Intimate Introverts: Influence Of Introversion On Self-Disclosure And Emotional Intimacy In Close Friendships. *Journal Of Mental Health And Social Behaviour*, 6(1). <https://doi.org/10.33790/Jmhsb1100188>
- Branscombe, N. R. ., & Baron, R. A. . (2023). *Social Psychology*. Pearson.
- Chan, W., & Barron, S. (2015). *Successful People-Being You & Taking Advantage Of Your Introvert Power: Selling, Networking, Public Speaking, And Dealing With Procrastination*.
- Daherman, Y., & Fatmawati Moekahar, ; (N.D.). *Volume 4 Nomor 2 Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Di Kota Pekanbaru*.
- Davila Laguna, R. F., Lizarzaburu Aguinaga, D., Caceres Torres, D. E., & Larroche Cueto, B. A. (2025). Soft Skills And The Use Of Industry 4.0 As Determinants Of Professional Development In Engineering Graduates: A Sem Approach. *Sustainable Futures*, 10. <https://doi.org/10.1016/J.Sftr.2025.100742>
- Devito, J. A. . (2019). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education, Inc.
- Febriani, E., Pentury, E., & Andrariladchi, H. (2022). The Use Of Dating Application And The Relationship Development (Phenomenological Approach On Tinder). *Communicare : Journal Of Communication Studies*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.37535/101009120221>
- Gerungan, N., & Tondatuon, C. C. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Di Sma Unklab Airmadidi. *Klabat Journal Of Nursing*, 4, 72. <https://doi.org/10.37771/Kjn.V4i2.835>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 26 Ibm*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, S., & Alfita, L. (2024). Dukungan Sosial Dan Kecerdasan Emosional Remaja. *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (Jehss)*, 7(2), 613–622. <https://doi.org/10.34007/Jehss.V7i2.2337>

- Gustina Zainal, A. (2022). *Public Speaking Cerdas Saat Berbicara Di Depan Umum* Penerbit Cv.Eureka Media Aksara. Cv. Eureka Media Aksara.
- Huda, M., Azus, M., & Azar, S. (N.D.). *Pengaruh Lingkungan Kerja, Stres Kerja Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Forisa Nusapersada Lamongan* (Vol. 13, Issue 2).
- Juliana, K., & Erdiansyah, R. (2020). Pengaruh Konsep Diri Dan Self Disclosure Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Koneksi*, 4, 29–35.
- Kriyantono, R. (2021). Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif.
- Mahfudin, B., & Saragih, R. B. (2020). Pengaruh Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Terhadap Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi. In *Jurnal Kaganga* (Vol. 4, Issue 1).
- Parsa, T. A., & Rahbar, B. (2025). Designing A Persian Cultural Model For Teaching Persian To Non-Persian Speakers Based On Maslow's Hierarchy Of Needs:Teachers' Perspective. *Journal Of Teaching Persian To Speakers Of Other Languages (Jtpsol) Biannual Scientific Journal*. <https://doi.org/10.30479/Jtpsol.2025.21589.1689>
- Puspita, D. (2024). *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Akademik*.
- Rakhmawati, Y. (2019). *Komunikasi Antarpribadi Konsep Dan Kajian Empiris* Editor: Nikmah Suryandari.
- Talalu, T. R. (2022). Kendala Public Speaking Dan Solusi Kecemasan Komunikasi Pada Mahasiswa. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 22(1), 263–2782. <https://doi.org/10.30653/001.202151.66>
- Taylor, S. (2020). *Health Psychology*.